

KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK

Ari Ambarwati
Universitas Islam Malang
a.arianya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang kajian feminisme dalam sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Kajian tentang sastra anak kerap kali disalahpahami sebagai kajian tentang sesuatu yang main-main, karena sastra anak dianggap bukan sebagai bidang kajian yang serius. Padahal sastra anak, sama seperti sastra orang dewasa memiliki banyak dimensi dan masalah yang menarik untuk dicermati. Feminisme dalam sastra anak merupakan kajian yang melihat bagaimana pemikiran tentang femininitas dikonstruksikan dalam sastra anak.

Kata kunci: feminisme, sastra anak

A. Pendahuluan

Sastra anak-anak terdengar seperti bidang studi yang menyenangkan dan menghibur karena buku anak-anak diasumsikan jauh dari jangkauan tuntunan intelektual dan kultural (Hunt, 2005:1). Mc Gillis dalam Hunt menyatakan (2005:1)

Apa baiknya teori sastra? Apakah akan membuat anak-anak bernyanyi? Mungkin tidak. Tetapi memahami sesuatu tentang teori sastra akan memberi kita beberapa pemahaman tentang bagaimana cara kerja sastra yang dapat kita berikan pada anak-anak. Hal itu akan melibatkan kita dengan teks di sekeliling kita, membuat kita bernyanyi meski jika ada lagu yang lebih dewasa dari yang pernah kita nyanyikan saat kita, sebagai anak-anak. Selama kita tetap bernyanyi, kita mempunyai kesempatan menyampaikan spirit dari lagu kita pada mereka yang kita ajar (anak-anak).

Buku atau cerita anak-anak seolah-olah bebas dari kewajiban-kewajiban tertentu, seperti kewajiban yang biasa orang dewasa pikirkan tentang mereka. Buku cerita anak dianggap sebagai buku yang hanya berisikan pemenuhan kesenangan pribadi karena mengakomodasi hal-hal imajinatif dan bukan buku yang serius. Oleh karena itu, dianggap wajar jika sastra anak kemudian menjadi bidang kajian yang tidak diperhitungkan. Padahal menurut Hunt kajian sastra anak berkait erat dengan anak-anak, konsep tentang keanak-anakan (masa anak-anak dengan segala problematikanya), serta lebih jauh lagi berhubungan dengan metadisiplin tentang kajian keanak-anakan. Berarti, sastra anak dapat ditempatkan pada konteks keanak-anakan baik secara nyata maupun teoretis, dalam konteks konstruksi sastra (orang) dewasa, sekaligus penggambaran tentang keanak-anakan.

Kehily dan Swann dalam Hunt mengingatkan betapa keanak-anakan merupakan isu yang sangat personal bagi tiap orang, baik akademisi, pembuat kebijakan, orang tua, dan bahkan anak-anak sendiri (2005:11). Pertumbuhan di bidang keanak-anakan dan kajian anak-anak muda menyediakan kerangka kerja menyeluruh bagi penelitian serta pengajaran antardisiplin ilmu, sebagaimana kebijakan dan praktik-praktik terdahulu seperti pendidikan, kesehatan dan sosial. Keanak-anakan saat tersebut merupakan isu global, yang memaksa sebuah pemertimbangan ulang bagi pendekatan-pendekatan studi konvensional.

Kajian sastra anak melibatkan tiga elemen, yakni teks, anak-anak, dan kritik (sastra) orang dewasa (Hunt, 2005:15). Karya sastra anak-anak meliputi teks yang secara sadar maupun di bawah sadar menunjukkan konstruksi tentang anak-anak, baik karakter maupun situasi yang terbangun dalam cerita. Keberadaan serta keadaan tokoh-tokoh atau karakter umum (komunalitas) dalam teks menunjukkan kesadaran status tidak diberdayakan, baik mengontrol, menanyakan atau bahkan melakukan hal yang sebaliknya. Sementara orang dewasa terlibat dalam membaca, menulis bahkan meneliti teks sebagaimana anak-anak terlibat dengan wacana orang dewasa. Kajian sastra secara akademis umumnya berfokus pada

penemuan makna dalam cerita (Tomlison-Brown, 2002:8). Ada yang berusaha menemukan pandangan tertentu dalam karya sastra dengan meneliti kehidupan pengarangnya. Beberapa peneliti menginterpretasikan karya sastra dengan mengaitkannya dalam kondisi atau situasi secara politis dan sosial saat karya sastra tersebut dituliskan. Peneliti lain menganalisis karya sastra atas pandangan tertentu masa lalu yang masih memengaruhi cara pandang dan sikap tertentu saat ini. Pandangan tersebut merujuk pada kritik struktural atau kritik baru.

B. Pembahasan

1. Kajian Feminisme dalam Sastra Anak

Pada kritik struktural atau kritik baru, analisis kata dan struktur karya sastra merupakan fokus; tujuan utamanya adalah memperoleh interpretasi yang tepat. Menurut teori dan pandangan tersebut, membaca merupakan proses mengambil hal-hal yang sudah diletakkan penulis dalam teks tersebut. Keberhasilan pembaca mula (anak-anak) dengan berbagai karya sastra ditentukan oleh seberapa dekat interpretasi mereka sesuai dengan interpretasi yang pihak berwenang (guru). Respon-respon siswa pada karya sastra kemudian dibatasi hanya pada jawaban atau tebakan 'tepat' sesuai pertanyaan-pertanyaan guru. Aktivitas ini kemudian hanya sekedar menghapuskan judul, tema, nama-nama karakter, perwatakan, alur, dan latar cerita.

Memperbincangkan perempuan tentu tidak lepas dari pandangan tentang perbedaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan dan perbedaan inilah yang kemudian melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu berkait dengan tatanan dan konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal tersebut dianggap kurang tepat, tidak adil, dan merugikan salah satu pihak, yakni perempuan. Ketimpangan itulah yang coba dikoreksi oleh para feminis melalui feminisme.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak) sebagai sebuah kelas (Kutha, 2010:184). Dalam hubungan tersebut perlu dibedakan antara *male dan female* (sebagai aspek perbedaan biologis-alamiah), maskulin dan feminin (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dapat dikatakan bahwa *male-female* mengacu pada seks, sementara maskulin-feminin mengacu pada jenis kelamin dan gender, sebagai *she dan he*. Dalam pengertian luas, feminis adalah gerakan perempuan yang menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam hubungannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Dalam kaitan kajian sastra anak dan feminisme, terdapat sebuah pemikiran kritis yang disampaikan oleh Paul dalam Hunt. Terdapat alasan kuat bagi penggunaan teori feminis yang tepat bagi sastra anak, baik sastra anak maupun sastra perempuan dinilai dan dihargai sebagai sastra 'pinggiran' atau kurang penting oleh komunitas pendidikan maupun komunitas sastra itu sendiri. Pesan yang disampaikan Paul menyiratkan bahwa pertempuran feminisme sudah usai dan saatnya lebih berkonsentrasi pada interpretasi ulang teks, tuntutan ulang atas teks yang dianggap tidak bernilai, dan mengembalikan teori feminis ke arah yang tepat untuk menyediakan iklim yang bersahabat bagi teks yang orang-orang (karakter-karakter dalam cerita) dimarjinalkan oleh komunitas (kolonial) patriarki.

Paul dalam Hunt menyatakan bahwa teori feminis memaksa terlibatnya hak (perempuan) secara aktif dan bukan sekadar hak sebagai penghormatan (atas perempuan) belaka (2005:115—116). Pernyataan tersebut patut digarisbawahi mengingat itulah kontribusi signifikan teori feminisme bagi kajian sastra anak dan semua bidang kajian sastra. Teks sastra harus dimaknai dengan pelibatan hak perempuan secara penuh sebagai sosok manusia yang bermartabat, sebagaimana sosok laki-laki. Kemudian, pendekatan feminisme dalam sastra diartikan sebagai sebuah stimulasi, konfirmasi, pandangan menyeluruh, penegasan diri, mempertanyakan, meragukan, dan menilai ulang teks. Pergumulan intelektual tersebut

merupakan jalan potensial untuk mengubah cara pandang dalam melihat diri sendiri, orang lain, serta dunia.

2. Feminisme Simone de Beauvoir

“Perempuan tidak dilahirkan, tetapi dibuat” (Beauvoir, 2003:1). Demikian ungkapan Simone de Beauvoir, perempuan yang menjadi rujukan inspiratif bagi gerakan feminis dunia pada 1949. Ungkapan terkenal tersebut dituangkan dalam karya klasik tentang filsafat feminis, *Le Deuxieme Sexe* atau *The Second Sex*. Dalam buku tersebut, Beauvoir menawarkan sebuah pemahaman baru mengenai relasi-relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Ia juga memperkenalkan perbedaan filosofis bahwa femininitas menjadi lain bagi dirinya sendiri, sementara laki-laki menjadi lain bagi *liyan* (*The Other*).

Femininitas merupakan sebuah konstruksi sosial. Pernyataan tersebut menjadi poin penting bagi politik feminis berikutnya. Hal tersebut juga menjadi landasan dasar dalam berbagai penyelidikan sosial dan politis ke dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, kesehatan perempuan, relasi-relasi kekeluargaan dan budaya populer.

Beauvoir menyatakan bahwa perempuan memikul status dari *liyan*. Perempuan dipandang dan dipersepsikan dari sudut laki-laki. Subjektivitas itulah yang membuat pandangan dan persepsi tentang perempuan menjadi tidak adil dan bias. Persepsi tersebut menjadikan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Masalahnya adalah bahwa perempuan terlibat dalam penerimaan status subordinat mereka. Untuk menjadi *liyan*, mereka menerima imanensi (keadaan tetap) yang secara kultural menjadikan perempuan dalam tipe-tipe karakter tertentu, meski tidak seharusnya demikian.

Bagi perempuan anak, sebagaimana juga anak laki-laki, tubuh adalah yang pertama kali menyebarkan subjektivitas, suatu alat yang memungkinkan pemahaman akan dunia: lewat mata, tangan, seorang anak memahami dunia, bukan melalui organ-organ seksualnya (Beauvoir, 2003:3). Selanjutnya perempuan anak mendapatkan pola pengasuhan yang berbeda dari laki-laki anak. Mereka diizinkan merajuk, menarik perhatian dengan memegang rok ibunya dan menangis. Sebaliknya laki-laki anak bahkan menghindari kemanjaan dan doktrin laki-laki tidak boleh menangis. Laki-laki anak diyakinkan bahwa mereka dituntut untuk menjadi lebih kuat baik secara emosi maupun fisik daripada anak perempuan.

Perempuan anak diasuh untuk tidak mempunyai *alter ego* (kedekatan dengan diri sendiri) layaknya laki-laki anak. Padahal dengan *alter ego* mereka dapat melihat dirinya sendiri, dapat dengan tegas memperlihatkan perilaku subjektif, yakni objek yang di dalamnya memproyeksikan dirinya sendiri sebagai lambang dari kemandirian.

Pengasuhan laki-laki anak lebih mengidentikkan diri dengan dunia di luar rumah, lepas dari urusan-urusan domestik. Mereka menegaskan kebebasan subjektivitasnya melalui petualangan di luar rumah, misalnya memanjat pohon, berkelahi secara fisik dengan teman, merasakan tubuhnya sebagai alat untuk menguasai alam, dan sebagai senjata untuk berkelahi. Dalam bermain dan berolahraga mereka mendapatkan pelajaran tentang “kekerasan”. Mereka belajar memukul, mengalami rasa sakit, memberanikan diri dan menahan air mata. Dengan melakukannya hal-hal tersebut laki-laki anak menciptakan eksistensinya.

Berkebalikan dengan laki-laki anak, perempuan anak diarahkan untuk mengidentifikasi, mengadopsi nilai-nilai, serta kearifan feminin yang diperkenalkan oleh orang tua dan diamini oleh masyarakat luas sebagai kewajiban yang seharusnya dapat dilakoni oleh perempuan. Ia diajari mengurus rumah, memasak, menjahit dan bertingkah laku layaknya perempuan. Mereka diberi tahu untuk tidak berlaku, bertutur dan bersikap kasar seperti anak laki-laki.

Pada tingkat selanjutnya, perempuan anak diarahkan untuk menjadi bijak dan kuat seperti sang ibu meski mereka tak akan pernah menjadi seperti ayah yang berkuasa. Anak perempuan juga didorong untuk mencari perlindungan secara fisik kepada ayahnya. Kehidupan seorang ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja membuatnya memberi dukungan dan bertanggung jawab penuh kepada keluarganya. Dengan realita tersebut, anak perempuan dididik untuk menerima dengan kekaguman superioritas

ayahnya (laki-laki) atas ibunya (perempuan) dalam batas-batas tertentu. Nilai-nilai maskulin laki-laki kemudian menjadi harapan dan dambaan anak-anak perempuan ketika mereka menemui kesulitan, hambatan dan tantangan yang mengharuskan mereka bersikap tanggung layaknya anak laki-laki.

Demikian deskripsi mitos-mitos biologis, psikologis dan sosiologis yang didengungkan dan diinternalisasikan baik oleh keluarga maupun masyarakat kepada perempuan anak. Selanjutnya superioritas laki-laki juga diperdengarkan pada perempuan anak melalui ketokohan historis laki-laki. Tokoh-tokoh seperti Perseus, Hercules, Achilles, Napoleon, Teuku Umar, Diponegoro, Gajahmada, Ken Arok, Hayam Wuruk, Teuku Umar, dan Jenderal Sudirman lebih banyak disebut dan diakrabi anak-anak perempuan dalam teks-teks sejarah kepahlawanan, dibandingkan Joan of Arc, Ken Dedes, Ratu Shima, Tribuwana Tunggaladewi, Laksamana Malahayati, Cut Nya' Dien, RA. Kartini, Roehana Koeddoes.

Laki-laki adalah pahlawan yang terhormat baik dalam dongeng modern maupun legenda kuno (Beauvoir, 2003:34). Dongeng-dongeng klasik HC Andersen selalu mengisahkan perempuan baik hati, tulus, ikhlas menerima perlakuan orang lain yang tidak adil, tidak banyak menuntut tetapi kemudian mendapatkan pangeran pujaan hatinya sebagai ganjaran atas kebajikan yang dilakukannya. Seperti dongeng Cinderella, Gadis Korek Api, Putih Salju, Bawang Merah-Bawang Putih, Putri Mayang Terurai, tokoh-tokoh perempuannya dipersonifikasikan sebagai perempuan teladan ideal yang menjadi "referensi suci" baik lisan dan tulis bagi perempuan anak.

Drama seperti *Little Women* menceritakan tentang perlindungan dan dukungan sang ayah yang diagungkan karena ketidakberdayaan perempuan anak. Dalam novel-novel petualangan nyata, selalu saja laki-laki yang melakukan perjalanan keliling dunia, yang berlayar sebagai pelaut, yang tinggal di hutan dan mengambil buah sebagai makanan. Seperti *Sinbad, Si Pelaut*. Sementara perempuan hanya melakukan petualangan di dunia khayalan, seperti *Alice in Wonderland*. Semua peristiwa penting dalam sejarah dikesankan terjadi melalui tindakan laki-laki.

C. Penutup

Kajian feminisme dalam sastra anak adalah kajian yang strategis untuk dilakukan. Kajian ini melihat bagaimana nilai-nilai femininitas dikonstruksikan, ditawarkan, dan diinisiasikan dalam cerita anak. Kajian tersebut bisa berangkat dari pemikiran Beauvoir tentang bagaimana masyarakat memandang perempuan. Mistifikasi mitos biologis, psikologis, sosiologis, serta historis yang lebih banyak menempatkan laki-laki sebagai pelaku utama dalam kehidupan lebih banyak didengungkan kepada anak-anak.

Kajian feminisme dalam sastra anak penting dilakukan untuk memberi pandangan yang lebih ideal dan berkeadilan gender bagaimana seharusnya perempuan mengonstruksikan diri dan dunianya. Kajian feminisme dalam sastra anak di Indonesia perlu lebih banyak dilakukan mengingat anak-anak sekarang aktif menulis dan menerbitkan karyanya sendiri. Beberapa penerbit sudah menyediakan lini khusus untuk penerbitan buku yang ditulis sendiri oleh anak-anak.

Maraknya fiksi yang ditulis anak-anak maupun orang dewasa untuk konsumsi anak-anak tentu menjadi lahan kajian feminisme yang menantang. Kajian tersebut bisa menunjukkan bagaimana pergerakan nilai-nilai femininitas pada saat ini dan bagaimana pembaca anak-anak memaknai dan menyikapi femininitas dalam bacaan-bacaan mereka. Temuan ini akan menjadi rujukan bagaimana sebaiknya orang dewasa memperlakukan anak-anak dan seperti apa seharusnya karya sastra untuk anak-anak itu dibuat.

D. Daftar Pustaka

- Beauvoir. 2003. *The Second Sex*. Terjemahan oleh Toni B. Febriantono & Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Hunt, P (Ed). 2005. *Understanding's Children Literature*. London: Routledge. Dari Taylor&Francis e-Library. (Online), (<http://www.eBookstore.tandf.co.uk>), diakses 12 Oktober 2011.
- Kutha, R. 2010. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tomlison, C.M&Brown C.L. 2002. *Essentials of Children's Literature*. Boston. A Pearson Education Company.